

DEEP STUDY OF THE CONCEPT OF SAFETY IN BAPTIST ENVIRONMENT IN TODAY

STUDI MENDALAM KONSEP KESELAMATAN DALAM LINGKUNGAN BAPTIS DI MASA KINI

Ricky Donald Montang^{1*}, Sophian Andi,²

¹Fakultas Teologi, Program Studi Magister Teologi Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia.

²Fakultas Teologi, Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Papua Sorong,
Jl. F Kalasuat, Malanu Sorong 94512, Papua Barat, Indonesia

*Email: rickymontang@ukip.ac.id

ABSTRACT: *The concept of salvation is a very fundamental concept or doctrine in the life of a believer, which must be understood properly and correctly according to the teachings of God's Word. Therefore, studying it or researching it in depth is something very important. This study aims to deeply investigate the concept of salvation in today's Baptist environment.*

The research method in this study is a qualitative type through library research. Stages in this research is done by collecting several sources of literature, both primary and secondary. After that, classify the data according to the research formula. Then proceed with data processing, by citing references to be used as research findings, which are then abstracted to obtain complete and comprehensive information, which is then interpreted with a theological approach so as to produce knowledge to draw conclusions.

The results show that the concept of salvation in today's Baptist environment is in accordance with the teachings of God's Word, namely only because of faith in Jesus Christ, which is proven through repentance from sins and obedience to God's Word.

Keywords: *In-depth Study, Concept of Salvation, Baptis*

ABSTRAK: Konsep keselamatan merupakan suatu konsep atau doktrin yang sangat fundamental dalam kehidupan orang percaya, yang harus dipahami dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Firman Tuhan. Karena itu, mempelajarinya atau menelitinya secara mendalam merupakan sesuatu yang sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam konsep keselamatan dalam lingkungan Baptis masa kini.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Tahapan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun beberapa sumber kepustakaan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah itu, melakukan klasifikasi data yang sesuai dengan formula penelitian. Kemudian selanjutnya melakukan pengolahan data, dengan cara mengutip referensi untuk dijadikan sebagai temuan penelitian, yang kemudian diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh dan komprehensif, yang kemudian ditafsirkan dengan pendekatan teologis sehingga menghasilkan pengetahuan untuk menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep keselamatan dalam lingkungan Baptis masa kini sesuai dengan ajaran Firman Allah, yaitu hanya karena iman kepada Yesus Kristus, yang dibuktikan melalui pertobatan dari dosa-dosa dan ketaatan kepada Firman Tuhan.

Kata Kunci: Studi Mendalam, Konsep Keselamatan, Baptis

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep keselamatan merupakan konsep yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya secara khusus kaum baptis. Konsep keselamatan merupakan salah satu doktrin yang termasuk dalam *Doctrinal Statement* GGBI (Pernyataan Asas-Asas Kepercayaan GGBI), yang berisi sepuluh pokok kepercayaan Baptis.¹ *Doctrinal Statemen* GGBI merupakan pengakuan iman Baptis, yang dipercayai dan diyakini oleh kaum Baptis. Konsep keselamatan tidak hanya di bahas dalam *Doctrinal Statement* GGBI tetapi juga dibahas dalam buku “Kepercayaan Kaum Baptis , Suatu Pedoman”² Hal ini menunjukkan bahwa kaum Baptis menaruh perhatian yang serius mengenai konsep keselamatan, sehingga perlu dipelajari dan diselidiki secara mendalam.

Doktrin tentang keselamatan merupakan doktrin yang memegang peranan penting dalam kehidupan orang percaya sehingga memerlukan suatu penelitian secara baik dan mendalam untuk memahaminya dengan baik dan benar. Hal ini juga berhubungan dengan pemahaman yang kurang tepat mengenai konsep keselamatan dikalangan orang Kristen sendiri. Banyak pandangan-pandangan tentang keselamatan yang seringkali menyimpang dari ajaran alkitab. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang baik dan benar tentang keselamatan.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang keselamatan secara menyeluruh dan yang bersifat alkitabiah harus diselidiki, sehingga mendapatkan ajaran yang benar-benar sesuai dengan Alkitab, yang akan menjadi pegangan orang percaya secara turun-temurun.

B. Rumusan Masalah

Hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep keselamatan dalam lingkungan Baptis di masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai konsep keselamatan dalam lingkungan Baptis pada masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah: memberikan pemahaman yang jelas dan mendalam akan konsep keselamatan dalam lingkungan Baptis di masa kini.

II. KAJIAN TEORI

A. Kebutuhan Keselamatan

Suatu pertanyaan yang penting dalam bagian ini adalah mengapa orang membutuhkan keselamatan? Bagi kaum Baptis jawabannya sederhana saja dan sangat singkat, yaitu dosa. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan keselamatan timbul karena dosa manusia³ Dalam

¹Yaitu:1. Alkitab, 2. Allah, 3. Yesus Kristus, 4. Roh Kudus, 5. Malaikat, Iblis dan roh jahat, 6. Manusia, 7. Dosa, 8. Keselamatan, 9. Gereja, 10. Perkara-Perkara Akhir. *Pedoman Pernyataan Asas-Asas Kepercayaan GGBI*, hal. 1-11.

²Buku ini membahas mengenai: 1. Kaum Baptis dan Alkitab, 2. Kaum Baptis dan Rencana Keselamatan, 3. Kaum Baptis dan Gereja, 4. Kaum Baptis dan Upacara Gereja, 5. Kaum Baptis dan Penginjilan, 6. Kaum Baptis dan Uang, 7. Orang Baptis dan Jaminan Kekal Orang Percaya, 8. Orang Baptis dan Masa yang Akan Datang. Harold L. Fickett JR, *Kepercayaan Kaum Baptis, Suatu Pedoman* (Semarang: STBI, 1992).

³ibid., hlm. 22.

hubungan dengan topic ini, Harold memberikan lima kebenaran yang alkitabiah dalam hubungan dengan dosa, yaitu:

1. Alkitab mengungkapkan bahwa dosa itu Umum

Tak seorangpun dapat menghindari kenyataan ini dalam hidupnya, yaitu setiap orang baik laki-laki maupun perempuan, tua atau muda dalam pandangan Allah adalah orang berdosa. Semuanya berdosa, baik orang-orang yang bersusila tinggi maupun orang-orang yang kehidupannya berasal dari lingkungan yang jahat (Roma 3:23).

2. Alkitab mengungkapkan bahwa tiap-tiap insan adalah orang berdosa.

Hal ini didasarkan pada dua alasan, yaitu:

- a. Ia adalah seorang yang berdosa karena adanya, yaitu karena ia adalah bagian dari kemanusiaan (Roma 5:12; 7:9).
- b. Ia adalah seorang yang berdosa karena hal-hal yang dilakukannya atau yang gagal dilakukannya (Roma 3:9-18).

3. Alkitab mengungkapkan bahwa orang tak mampu menyelamatkan dirinya sendiri.

Dalam Efesus 2:1 dinyatakan bahwa setiap orang di luar Kristus dilukiskan telah mati di dalam pelanggaran dan dosanya. Sebagai orang mati ia tak dapat melakukan apa-apa untuk dirinya sendiri. Jadi, mereka yang mati secara rohani tak mampu untuk memberi keselamatan bagi dirinya sendiri.

4. Alkitab mengungkapkan bahwa seseorang sama sekali tidak tertarik akan keselamatan yang disediakan Allah baginya sampai ia menginsafi kebenaran mengenai keadaannya yang berdosa.

Hal ini yang terungkap dalam Lukas 5:32, ketika Yesus berkata “Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa, supaya mereka bertobat.”

5. Alkitab mengungkapkan bahwa dosa-dosa yang tidak disadari dalam kehidupan seseorang akan merusak kepribadiannya dan berakhir dengan kebinasaan, yang berarti dijauhkan secara kekal dari Allah.

Inilah yang dipikirkan Yakobus dan menuliskannya dalam Yakobus 1:15 yang berkata “apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut.” Demikian juga Paulus ketika dia berkata “Upah dosa ialah maut.” (Roma 6:23).

Fakta-fakta inilah yang menunjukkan bahwa dosalah yang menyebabkan kebutuhan akan keselamatan. Seperti kata Erickson, “Masalah utama yang dihadapi manusia adalah pemisahan dari Allah. Dosa merupakan pelanggaran terhadap kehendak Allah, dan akibatnya adalah perseteruan dengan Allah. Jadi yang diperlukan adalah cara untuk memulihkan hubungan yang telah putus itu diantara Allah dan makhluk ciptaan-Nya.”⁴

B. Syarat-Syarat Keselamatan

Menurut Harold, dari pembacaan Alkitab dapat diungkapkan bahwa dari sudut pandangan manusia ada dua syarat untuk memperoleh keselamatan, yaitu:⁵

1. Pertobatan⁶

⁴Millar J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Tiga*, (Malang: Gandum Mas, 2004), hal. 71-72.

⁵Harold L. Fickett., hal. 27-32.

Dalam Kisah Para Rasul 2:37-38 berkata “Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: “Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara? Jawab Petrus kepada mereka: “Bertobatlah...” Ayat ini menunjukkan bahwa pertobatan atau bertobat merupakan persyaratan untuk memperoleh keselamatan, tanpa pertobatan maka tidak mungkin seseorang bisa memperoleh keselamatan. Bertobat artinya mengubah sikap hidup secara menyeluruh dari dosa kepada kebenaran (Lukas 13:3; 15; Kis 17:30-31).⁷ Menurut Thiessen, pada hakikatnya, pertobatan adalah perubahan pikiran, bila kita mengambil arti yang luas. Akan tetapi, pertobatan terdiri atas tiga aspek: yang menyangkut pikiran, perasaan hati dan kehendak.⁸ Bagi kaum Baptis masa kini pertobatan⁹ dari dosa merupakan syarat untuk memperoleh keselamatan.

2. Iman¹⁰

⁶Kata “pertobatan” dalam PL adalah *nicham* dan *shubh*. *Nicham*, bentuk *nhipal* dari *nacham*, berarti menyesal, tergerak oleh belas kasihan, atau bertobat dari perbuatan yang salah. Sementara kata *shub* berarti berbalik, pergi ke arah yang berlawanan. Kata ini menyatakan fakta bahwa pertobatan berarti perubahan dalam arah, dari jalan yang salah ke jalan yang benar. Secara positif kata *shub* berarti berbalik kepada Allah. Sementara dalam PB ada dua kata utama, yaitu *metanoia* dan *epistrepho*. Kata *metanoia* merupakan gabungan dari kata *meta* dan *nous*. *Meta* berarti dengan, setelah, atau melampaui; dalam hal ini kata *meta* menunjukkan perubahan dalam apa yang mengikutinya. *Nous* berarti pikiran, sikap, cara pikir, sikap dasar, karakter, atau kesadaran moral. Maka secara harafiah, *metanoia* berarti perubahan pikiran atau hati. Kata *epistrepho* merupakan gabungan dari kata *epi* yang berarti “ke arah” dan *strepho* yang berarti “berputar, berbalik” sehingga artinya “berputar kembali” atau “berbalik arah”. Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2006), hal. 162-167.

⁷Ichwei G. Indra, *Identitas Baptis, Pengantar Kepada Doktrin & Teologi Baptis*, (Surabaya: Pelayanan Mandiri “Mikhael”, 2008), hal. 56.

⁸Henry, C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 1995), hal. 410.

⁹ Menurut kamus Thayer, *Metanoia* berarti perubahan pikiran dari mereka yang mulai merasa ngeri atas kesalahan-kesalahan dan kejahatan mereka dan memutuskan untuk memasuki cara hidup yang lebih baik, sehingga hal itu meliputi pengakuan dosa dan penyesalan atasnya serta perubahan hati, yang tanda-tanda dan hasilnya merupakan perbuatan-perbuatan baik. Joseph Henry Thayer, *Greek English Lexicon of the New Testament*, (Chicago: American Book Company, 1889), hal. 406.

¹⁰Dalam PL ada tiga kata yang umum untuk iman, yaitu *he’emin*, *batach* dan *chasah*. Kata yang paling sering dipakai dalam PL untuk “percaya” adalah *he’emin*, bentuk *hiphil* dari *aman*. Dalam bentuk *qal*, kata itu berarti “merawat” atau “memberi makan”; dalam bentuk *niphal* artinya “menjadi teguh” atau “mapan”, “setia” dan dalam bentuk *hiphil* berarti “dianggap mapan”, “dianggap benar” atau “percaya”. Kata *batach* yang sering dipakai bersama dengan kata depan *beth* dan berarti “percaya kepada” atau “bersandar pada”. Sementara kata *chasah* berarti “menyembunyikan diri sendiri” atau “mencari perlindungan”. Dalam PB ada dua kata yang dipakai yaitu kata benda *pistis* dan kata kerja *pisteuein*. Kata *pistis* dapat dipergunakan dalam pengertian “iman yang dengannya kita mempercayai”, untuk menyatakan suatu keyakinan atas kebenaran dari suatu hal. Dalam bahasa Yunani Klasik *pistis* dipakai dalam dua pengertian, yaitu: (a) Suatu kepastian berdasarkan kepercayaan dalam diri seseorang dan pengakuannya, yang berbeda dengan pengetahuan yang bersandar pada penelitian pribadi; (b) Rasa percaya diri itu sendiri dimana kepercayaan seseorang bersandar. Kepercayaan ini lebih dari sekedar pengetahuan intelektual bahwa seseorang patut disandari, kepercayaan ini memberikan presuposisi adanya hubungan pribadi antara orang itu dengan obyek yang dipercayainya. Sementara kata kerja

Dalam Kisah 16:30-31 berkata "... Tuan-tuan apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?" Jawab mereka, "Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat..." Ayat ini dan banyak ayat yang lain, memberikan suatu petunjuk bahwa iman kepada Yesus Kristus merupakan persyaratan untuk memperoleh keselamatan. Iman kepada Tuhan Yesus Kristus adalah kepercayaan mutlak kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya (Kis.16:31; Yoh.3:16; Ef. 2:8-9; Yoh.1:12; 5:24; 6:27; Rm.10:9-10; Ef.1:13).¹¹

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Tahapan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menghimpun beberapa sumber kepustakaan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah itu, melakukan klasifikasi data yang sesuai dengan formula penelitian. Kemudian selanjutnya melakukan pengolahan data, dengan cara mengutip referensi untuk dijadikan sebagai temuan penelitian, yang kemudian diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh dan komprehensif, yang kemudian ditafsirkan dengan pendekatan teologis sehingga menghasilkan pengetahuan untuk menarik kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Keselamatan

Berdasarkan pedoman asas kepercayaan GGBI yang ditetapkan dalam Kongres VII di Bogor pada tahun 2000, menjelaskan mengenai hasil-hasil dari keselamatan atau akibat dari keselamatan, yaitu:¹²

1. Dilahirkan kembali dan menjadi ciptaan baru (Yoh.3, 2 Kor.5:17)

Keselamatan mengakibatkan seseorang menjadi ciptaan baru dalam Kristus Yesus (2 Kor 5:17).¹³ Kelahiran baru adalah pengaruhan hidup baru oleh karena iman kepada Tuhan Yesus Kristus.¹⁴ Dilahirkan kembali dan menjadi ciptaan baru merupakan hasil atau akibat dari keselamatan.

a. Dasar Alkitabiah

Kata "kelahiran kembali" berasal dari kata Yunani *palingenesia* yang merupakan gabungan dari dua kata *palin* artinya "kembali, lagi" dan kata *genesia* artinya "genesis" atau "kelahiran". Kata ini hanya digunakan dua kali, yaitu dalam Mat 19:28 dan Tit 3:5. Yohanes 3 memberikan penjelasan yang lengkap mengenai kelahiran kembali. Dalam Yohanes 3:2 Yesus

pisteuein memiliki arti (1) berpikir bahwa sesuatu adalah benar (Mat.24:23), atau (2) menerima pesan Allah yang disampaikan oleh mereka yang ditunjuk oleh Allah (Kis.24:14). Tetapi yang lebih menonjol ialah (3) menerima Yesus sebagai Mesias, Sumber keselamatan kekal yang ditetapkan secara ilahi (Yoh.3:16). Dalam pengertian ini, iman lebih dari pada sekedar mempercayai kebenaran suatu pesan; iman disini juga melibatkan kepercayaan kepada Kristus, berdiam di dalam-Nya dan bersandar pada-Nya. Studi kata ini diambil dari: Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 4*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 1997), hal. 179-183 dan Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2006), hal. 176-178.

¹¹ *Doctrinal Statement GGBI*, hal. 6.

¹² Ichwei G. Indra, *Identitas Baptis, Pengantar Kepada Doktrin & Teologi Baptis.*, hal.56.

¹³ Harold., hal. 34.

¹⁴ *Doctrinal Statement GGBI*, hal. 7.

berkata “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali...” Kata “dilahirkan kembali” dari kata *gennethe anothen* secara harfiah artinya dilahirkan dari atas. Bentuk *aorist* dari kata kerja *gennethe* mengindikasikan bahwa kelahiran baru ini merupakan kejadian tunggal, yang terjadi sekali untuk selamanya. Passive voice menyatakan kepada kita bahwa di dalam kejadian ini manusia hanya bersikap pasif.¹⁵

b. Definisi

Menurut Erickson, kelahiran kembali merupakan tindakan Allah mengubah orang yang percaya, penganugerahan vitalitas rohani serta arah hidup yang baru pada saat mereka menerima Kristus.¹⁶ Kelahiran baru sebagai suatu tindakan atas kodrat manusia oleh Roh Kudus, yang membawa perubahan dalam seluruh pandangan pribadi. Ia sekarang dapat dilukiskan sebagai manusia baru yang mencari, menemukan, dan mengikuti Allah dalam Kristus.¹⁷ Sementara menurut Sproul, Regenerasi merupakan pekerjaan Roh Kudus atas diri mereka yang secara rohani telah mati (lihat Efesus 2:1-10). Roh Kudus menciptakan kembali hati manusia, membangkitkannya dari kematian secara rohani kepada kehidupan secara rohani. Orang yang mengalami regenerasi adalah ciptaan baru.¹⁸ Definisi-definisi ini menunjukkan bahwa Roh Kudus memegang peranan yang sangat penting dan dominan dalam kelahiran kembali.

c. Hasil dari kelahiran kembali.¹⁹

Menurut Enns, hasil dari regenerasi, yaitu:

1). Natur yang baru.

Hasil dari regenerasi adalah pemberian suatu “natur ilahi” (2 Pet.1:4). Orang percaya telah menerima “diri yang baru” (Ef.4:24), suatu kapasitas untuk hidup benar. Ia adalah suatu “ciptaan baru” (2 Kor 5:17).

2). Hidup yang baru.

Orang percaya telah menerima pikiran yang baru (I Kor 2:16) sehingga ia dapat mengenal Allah; suatu hati yang baru (Rm.5:5) sehingga ia dapat mengasihi Allah (I Yoh.4:9); dan suatu kehendak baru (Rm.6:13) sehingga ia dapat menaati Allah.

2. Diperdamaikan dengan Allah (Roma 5:1)

Pendamaian adalah pemulihan hubungan manusia dengan Allah.²⁰ Keselamatan mengakibatkan seseorang didamaikan dengan Allah (Roma 5:1). Secara sederhana berarti bahwa tak peduli apa yang akan terjadi kemudian, orang Kristen tak perlu khawatir. Dalam pendamaian dengan Penciptanya, ia tahu bahwa ia telah ditentukan untuk mendapat bagian dalam kemenangan terakhir oleh Kristus atas segala kuasa kegelapan (I Kor 15:25-26).²¹ Keselamatan yang diperoleh orang percaya mengakibatkan dia diperdamaikan dengan Allah.

¹⁵Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah.*, hal. 126.

¹⁶Millar J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Tiga.*, hal. 153.

¹⁷M.R Gordon, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), hal. 627.

¹⁸R.C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang: Literatur SAAT, 2002), hal. 228.

¹⁹Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology I*, (Malang: Literatur SAAT, 2003), hal. 422.

²⁰*Doctrinal Statement GGBI*, hal. 8.

²¹Harold ., hal. 36.

Roma 5:1 berkata “Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus.”

a. Definisi Pendamaian

Kata “pendamaian” atau rekonsiliasi berasal dari kata Yunani *katalasso*, yang berarti “mengakibatkan suatu perubahan, untuk merekonsiliasi.” Rekonsiliasi dapat didefinisikan sebagai “Allah mengangkat penghalang dari dosa, dan menghasilkan damai dan memampukan manusia untuk diselamatkan.”²² Secara umum, pendamaian mengacu kepada karya Kristus yang menyelesaikan semua soal akibat dosa manusia, dan yang memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan Allah.²³

b. Tuntutan Pendamaian²⁴

Pendamaian²⁵ merupakan sesuatu yang sangat penting, karena:

1). Kekudusan Allah

Allah adalah kudus sehingga Dia mengharapkan kekudusan yang sama kepada ciptaan-Nya (1 Pet 1:1-6). Dia membenci dosa dengan kemarahan yang sempurna dan tidak bisa mentolerirnya. Kebenaran Allah menuntut agar dosa diungkapkan, dihakimi dan dihukum.

2). Hukum Allah

Kehendak Allah adalah hukum-Nya dan hukum-Nya merupakan kehendak-Nya. Hukum-hukum yang memerintah keberadaan Allah sendiri merupakan hokum-hukum yang akan memerintah seluruh ciptaan. Melanggar hukum ini berarti dosa

3). Keberdosaan manusia

Kekudusan Allah dan keberdosaan manusia ada dalam pertentangan langsung satu sama lain. Kekudusan Allah tidak bisa mentoleransi keberdosaan manusia; sehingga kekudusan Allah menuntut keberdosaan manusia diungkapkan dan dihakimi.

4). Murka Allah

Reaksi kekudusan Allah melawan keberdosaan manusia adalah murka. Murka Allah hanyalah kemarahan yang benar dari Allah yang baik dan kudus melawan dosa. Dosa tidak bisa ditoleransi.

3. Dibenarkan di hadapan Allah (Roma 5:1)

Pembenaran²⁶ merupakan tindakan Allah dimana orang yang percaya oleh karena imannya kepada Kristus dinyatakan sebagai orang benar.²⁷ Keselamatan mengakibatkan orang-

²²Paul Enns., hal. 401.

²³L.L. Moris, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1*, (Jakarta: Yayasan Komunika Bina Kasih/OMF, 1994), hal. 226.

²⁴Kevin J. Conner, *A Practical Guide to Christian Belief*, (Malang: Gandum Mas, 2004), hal. 454-456.

²⁵Menurut George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), hal. 205. Pendamaian (Katalasso, katallage) adalah doktrin yang terkait erat dengan pembenaran. Pembenaran adalah pembebasan orang percaya dari segala kesalahan dosa; pendamaian adalah pemulihan orang yang telah dibenarkan ke dalam persekutuan dengan Allah.

²⁶Kata “pembenaran” berasal dari bahasa Latin *justificare* yang merupakan gabungan dari dua kata *Justus* dan *facere* yang artinya “menjadikan benar”. Louis Berkhof., hal. 220.

²⁷*Doctrinal Statement GGBI*, hal. 8.

orang percaya memiliki pembenaran (Roma 5:1; 8:1).²⁸ Dengan kata lain, oleh karena iman kepada Yesus Kristus seseorang mengalami atau memperoleh keselamatan dan sebagai akibat dari keselamatan dia memperoleh pembenaran dihadapan Allah. Menurut Ladd, “Banyak pakar yang mengakui bahwa ide dasar pembenaran itu bersifat forensik...Forensik berarti bahwa Allah dipahami sebagai penguasa, pemberi hukum dan hakim, dan pembenaran adalah pengumuman hakim bahwa orang itu benar.”²⁹ Selaras dengan Ladd, Paul Enns mengatakan bahwa “Sebagaimana pengampunan adalah sisi negatif dari keselamatan, justifikasi adalah sisi positif. Untuk menjustifikasi adalah mendeklarasikan benar pada seseorang yang memiliki iman di dalam Yesus Kristus. Hal itu adalah tindakan forensik (legal) dari Allah, di mana Ia menyatakan orang berdosa yang percaya benar berdasar pada darah Kristus.”³⁰

a. Istilah Alkitab

Kata “membenarkan” dalam bahasa Ibrani dari kata kerja *tsadaq* artinya sesuai dengan tolok ukur yang diberikan; dalam bentuk *hiphil* (*hitsdiq*) kata kerja ini artinya “menyatakan sebagai benar atau membenarkan”.³¹ Dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *dikaioo* secara umum artinya menganggap benar.³² Kata *dikaioo* dalam Alkitab, manusia disebut *dikaioo* jika ia dalam penilaian Tuhan mempunyai hubungan yang sesuai dengan hukum, atau ketika hidupnya sesuai dengan apa yang dituntut oleh hubungan yuridis dengan Tuhan.³³ Sementara kata benda *dikaiosis* artinya pembenaran, hanya dipakai dalam Roma 4:25; 5:18. Kata ini menunjukkan tindakan Tuhan yang menyatakan bahwa manusia bebas dari kesalahan dan dapat diterima oleh-Nya. Keadaan yang dihasilkan ditunjukkan oleh kata *dikaiosis*.³⁴

b. Definisi

Pembenaran adalah tindakan yuridis Allah di mana Ia menetapkan, berdasarkan kebenaran Tuhan Yesus Kristus, bahwa semua tuntutan hukum sudah dipenuhi bagi orang berdosa.³⁵ Di dalam Alkitab, kata-kata untuk membenarkan dan pembenaran mempunyai pengertian berada dalam keadaan benar, atau berada dalam hubungan yang benar.³⁶ Dengan demikian pembenaran adalah tindakan anugerah dan yudisial Allah yang dengannya Dia menyatakan orang-orang berdosa yang percaya sebagai benar berdasarkan kebenaran Kristus yang diperhitungkan kepada mereka, mengampuni semua dosa mereka, mengadopsi mereka sebagai anak-anak-Nya, dan memberikan kehidupan kekal kepada mereka.³⁷

4. Dikuduskan (1 Pet 2:9)

²⁸Harold., hal. 36

²⁹George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), hal. 194.

³⁰Paul Enns, hal. 403.

³¹Francis Brown, S.R. Driver, and Charles A. Briggs, *Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*, (New York: Oxford University, 1979), hal. 842.

³²W.E. Vine, Merril F. Unger, and William White Jr, *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*, (New York: Thomas Nelson, 1985), hal. 339.

³³Louis Berkhof, hal. 219.

³⁴Ibid.

³⁵Ibid., hal. 224.

³⁶Sinclair B. Ferguson, *Kehidupan Kristen, Sebuah Pengantar Doktrinal*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2007), hal. 108.

³⁷Hoekema., hal. 229.

Menurut *Doctrinal Statement* GGBI, pengudusan merupakan pengalaman dalam keselamatan. Artinya, orang yang mengalami atau memperoleh keselamatan, hasilnya adalah pengudusan atau penyucian

Kata “menguduskan”³⁸ atau menyucikan” dalam PL berasal dari kata kerja *qadash*³⁹, dipakai dalam bentuk *niphal*, *piel*, *hiphil*, dan *hithpael*. Kata bendanya adalah *qodesh* sedangkan kata sifatnya *qadosh*. Kata *qadosh* mempunyai pengertian mendasar yaitu “memisahkan dari hal-hal lainnya”- yaitu, menempatkan sesuatu atau seseorang dalam lingkungan atau kategori yang terpisah dari yang biasa atau duniawi.⁴⁰ Sementara dalam PB memakai kata kerja *hagiazoo* dari kata *hagios* artinya kudus. Penggunaannya dalam PB memiliki dua arti: (1) pemisahan dari perbuatan-perbuatan berdosa dari dunia saat ini, dan (2) pengudusan bagi pelayanan kepada Allah.⁴¹

Dengan demikian pengudusan adalah karya yang penuh anugerah dari Roh Kudus, yang melibatkan tanggung jawab kita untuk berpartisipasi, yang dengannya Roh Kudus melepaskan kita dari pencemaran dosa, memperbaiki keseluruhan natur kita menurut gambar Allah, dan memungkinkan kita untuk menjalankan kehidupan yang diperkenan oleh Allah.⁴²

5. Dimuliakan (1 Kor 15:40-44; Wah 21:1-22:5)

Dalam *Doctrinal Statement* GGBI dikatakan bahwa salah satu hasil dari keselamatan adalah dimuliakan (1 Kor.15:40-44 dan wahyu 21:1-22:5). Pemuliaan adalah menerima kemuliaan dari Allah.⁴³

Kata “kemuliaan” dalam bahasa Ibrani dari kata *kabod* yang merujuk kepada suatu sifat yang tampak pada seseorang yang memperagakan kecemerlangan, kekayaan dan kebesaran.⁴⁴ Sementara dalam PB dari kata *doksa* yang mempunyai arti kecemerlangan, kemegahan, keindahan dan kemasyuran.⁴⁵ Mengalami kecemerlangan, kebesaran, kemegahan dan kemuliaan, itulah yang akan dialami oleh orang percaya.

6. Menerima pengampunan dosa (Efesus 1:7)

Keselamatan mengakibatkan seseorang diampuni segala dosa-dosanya (Efesus 1:7)... Inilah saatnya yang tepat seperti yang dilakukan Allah pada saat kita dalam iman menjadikan

³⁸Kata “menguduskan” *sanctify*, dari dua kata Latin, *sanctus* artinya kudus; dan *facere* artinya menjadikan, membuat, berarti menjadikan kudus. Hoekema., hal. 257.

³⁹Ada dua pandangan mengenai arti semula dari kata ini, yaitu: sebagian berpendapat bahwa kata *qadash* berkaitan dengan kata *chadash* yang berarti “bersinar”. Hal ini selaras dengan aspek kualitatif dari pemahaman Alkitab tentang kesucian, yaitu tentang kemurnian. Sementara yang lain berpandangan bahwa kata *qadash* berasal dari kata *qad* yang artinya “memotong”. Hal ini menunjukkan pengertian tentang suatu pemisahan. Kata itu menunjukkan bahwa seseorang tidak mau berurusan lagi dengan sesuatu, atau satu keterpisahan yang sepenuhnya. Louis Berkhof., hal. 253.

⁴⁰Ibid., hal. 256.

⁴¹Hoekema., hal. 258.

⁴²Ibid., hal. 255-256.

⁴³*Doctrinal Statement* GGBI, hal. 8

⁴⁴Francis Brown, S.R. Driver and Charles A. Briggs., hal. 458-459.

⁴⁵William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek – English Lexicon of the New Testament*, (Chicago: University of Chicago, 1957), hal. 202-203.

Yesus Kristus Juru selamat dan Tuhan kita; Ia mengampuni dan melupakan segala dosa dan pelanggaran kita.⁴⁶

7. Memiliki hidup yang kekal (Yoh 5:24)

Dalam *Doctrinal Statement GGBI* menyebutkan bahwa hasil keselamatan orang percaya adalah memiliki hidup yang kekal (Yoh 5:24). Bagi kaum Baptis keselamatan bersifat kekal, dimana sejak seseorang diselamatkan karena kepercayaannya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai juruselamatnya maka keselamatannya itu tidak akan bisa hilang.⁴⁷ Pandangan ini, jelas bertentangan dengan pandangan kaum Arminian yang mengatakan bahwa keselamatan bisa hilang.

8. Menjadi anak-anak Allah (Yoh 1:12)

Dalam *Doctrinal Statement GGBI* menyebutkan bahwa hasil keselamatan orang percaya adalah pengangkatan sebagai anak Allah. Tiap-tiap orang yang diselamatkan masuk ke dalam keluarga Allah (Yoh 1:13); dan menjadi ahli waris kerajaan Allah (I Pet 1:4; Roma 8:17).⁴⁸ Menjadi anak-anak Allah atau di adopsi menjadi anak Allah adalah tindakan Allah di mana seorang anak yang dilahirkan kembali ditempatkan sebagai seorang anak dan diberi hak istimewa sebagai anak.⁴⁹

B. Tujuan Keselamatan

Harold Fickett mengatakan bahwa ada dua tujuan Allah dalam mengaruniakan keselamatan kepada orang percaya, yaitu:⁵⁰

1. Tujuan pertama kembali ke masa penciptaan.

Pada mulanya Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk mendapat persekutuan dengan-Nya. Hubungan ini didasarkan atas kasih timbale balik. Waktu dosa dating, maka hubungan kasih/hubungan persekutuan itu menjadi hancur. Allah mengaruniakan keselamatan melalui kematian Kristus agar persekutuan itu dapat dipulihkan (I Kor 1:9).

2. Tujuan kedua berhubungan dengan pelayanan orang-orang Kristen kepada Allah.

Hampir setiap orang Kristen suka membaca dan merenungkan Efesus 2:8-9. Persoalannya adalah kebanyakan dari kita berhenti sampai di sini. Kita perlu melanjutkan pembacaan sampai ayat 10 “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau supaya kita hidup di dalamnya.” Dengan kata lain Paulus mengatakan bahwa kita diselamatkan untuk melayani Tuhan.

C. Bukti-Bukti Keselamatan

Menurut Harold ada beberapa bukti keselamatan yang diperoleh orang percaya, yaitu:⁵¹

1. Kesetiaan kepada Kristus (I Kor 4:2)

⁴⁶Harold., hal. 35.

⁴⁷Doctrinal Statement GGBI, hal. 7

⁴⁸Ibid., hal. 8.

⁴⁹Conner., hal. 679.

⁵⁰Harold., hal. 36-37.

⁵¹Ibid., hal.

Ketika orang percaya mengalami keselamatan maka salah satu wujud atau bukti bahwa ia telah mengalami keselamatan adalah kesetiaan kepada Kristus. Dengan kata lain setia kepada Kristus merupakan perwujudan dari kehidupan orang percaya yang telah memperoleh keselamatan dari Tuhan.

2. **Kemauan dari pihak orang yang percaya untuk mengakui ke Tuhanan Kristus**

Mengakui ke Tuhanan Kristus dalam kehidupan sehari-hari dalam wujud menyaksikannya kepada orang lain merupakan panggilan hidup orang percaya, tetapi sekaligus merupakan perwujudan hidup orang yang telah memperoleh keselamatan.

3. **Keinginan yang sungguh-sungguh untuk membagikan kelebihan kepada orang lain.**

Membagikan kelebihan kepada orang lain atau memiliki kepedulian terhadap sesama merupakan tanggungjawab hidup orang percaya. Sebagai orang yang telah diselamatkan maka sudah sepatutnya kita meneladani Kristus yang selalu peduli dengan sesama.

4. **Tekad untuk memperbaiki kesalahan**

Kehidupan yang sesuai dengan Firman Allah merupakan suatu proses, karena itu sebagai orang yang telah diselamatkan maka sudah seharusnya untuk terus memperbaiki kehidupan yang tidak sesuai dengan Firman supaya pada akhirnya bisa serupa dengan Kristus.

5. **Kesaksian Roh Kudus dalam hidup orang percaya**

Roh Kudus di utus sebagai penolong, yang akan menolong orang percaya dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan Firman Tuhan.

6. **Adanya kasih kepada seorang saudara seiman**

Mengasihi sesama adalah perintah Kristus bagi orang percaya, karena itu sebagai orang yang telah diselamatkan oleh Kristus kita harus saling mengasihi antara satu dengan yang lain.

7. **Belas kasihan akan orang-orang yang terhilang.**

Sebagai orang yang telah diselamatkan, tidak semestinya kita menikmati keselamatan itu sendiri tetapi kita juga mau supaya orang lain mengalami keselamatan seperti yang kita alami, karena itu kita harus peduli dengan mereka yang belum percaya kepada Kristus.

V. **Kesimpulan**

Keselamatan merupakan anugerah Allah yang luar biasa bagi kita manusia yang berdosa yang patut kita syukuri sebagai umat Tuhan. Wujud syukur kita kepada Tuhan bisa dinyatakan melalui bibir mulut kita, tetapi juga bisa melalui apa yang bisa kita buat bagi Tuhan dalam hidup kita maupun dalam tugas dan tanggungjawab kita masing-masing. Sehingga melalui hidup dan karya kita kepada Tuhan, nama Yesus Kristus senantiasa dipuji dan dimuliakan serta kerajaannya semakin jaya di dalam bangsa dan Negara kita.

DAFTAR PUSTAKA

Arndt, William F. dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek – English Lexicon of the New Testament*, (Chicago: University of Chicago, 1957)

Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 4*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 1997)

Brown, Francis. S.R. Driver, and Charles A. Briggs, *Hebrew and English Lexicon of the Old Testament*, (New York: Oxford University, 1979)

- Conner, Kevin J. *A Practical Guide to Christian Belief*, (Malang: Gandum Mas, 2004)
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology I*, (Malang: Literatur SAAT, 2003)
- Erickson, Millar J. *Teologi Kristen Volume Tiga*, (Malang: Gandum Mas, 2004)
- Ferguson, Sinclair B. *Kehidupan Kristen, Sebuah Pengantar Doktrinal*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2007)
- Fickett JR, Harold L. *Kepercayaan Kaum Baptis, Suatu Pedoman* (Semarang: STBI, 1992).
- Gordon, M.R. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994)
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan oleh Anugerah*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2006)
- Indra, Ichwei G. *Identitas Baptis, Pengantar Kepada Doktrin & Teologi Baptis*, (Surabaya: Pelayanan Mandiri “Mikhael”, 2008)
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999)
- Pedoman Pernyataan Asas-Asas Kepercayaan GGBI*, (Semarang: STBI)
- Sproul, R.C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang: Literatur SAAT, 2002)
- Thayer, Joseph Henry. *Greek English Lexicon of the New Testament*, (Chicago: American Book Company, 1889)
- Thiessen, Henry, C. *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 1995)
- Vine, W.E. Merrill F. Unger, and William White Jr, *Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*, (New York: Thomas Nelson, 1985)